

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN KABUPATEN MINAHASA SELATAN

ANALYSIS OF THE SECTOR'S FLAGSHIP SOUTH MINAHASA REGENCY

¹Ekaristi Jekna Mangilaleng, ²Debby Rotinsulu, dan ³Wensy Rompas
^{1,2,3}Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado, 95115, Indonesia
1Email : ekaristymangilaleng@yahoo.com

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi tak lepas dari pertumbuhan ekonomin, dimana pembangunan ekonomi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan dan sektor non unggulan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan, mengetahui sektor yang memberikan pengaruh terbesar Kabupaten Minahasa Selatan. Data yang di gunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang tercakup dalam penelitian ini adalah PDRB Kabupaten Minahasa tahun 2004-2013 baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan dan PDRB Sulawesi Utara tahun 2004-2013 baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan. Disertai dengan data-data sekunder lain yang relevan dengan tujuan penulisan skripsi ini dengan menggunakan metode analisis LQ dan Shift share.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa yang menjadi sektor unggulan yaitu: sektor pertambangan, sektor pertanian sektor konstruksi, sektor industri, dan sektor yang mempunyai daya saing terbesar di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu: sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor industri.

Kata kunci : Kabupaten Minahasa Selatan, Sektor Unggulan, PDRB, Location Quotient (LQ), Shift Share (SS)

ABSTRACT

Economic development not be separated from ekonomin growth, where development economy boost economic growth. This report aims to understand superior sectors sector and non seeded in the economy regency minahasa south , knowing a sector that had the biggest impact regency minahasa south. The information in use in the research is secondary data sourced and the statistics (bps). The information included in this research is GDRP regency minahasa 2004-2013 good year on the basis of valid and prices on the constant price and GDRP north sulawesi 2004-2013 good year on the basis of valid and prices on the constant price . Accompanied by secondary data-data relevant for the purpose of writing skripsi using analisis lq methods and shift share.

The result of this research obtained that a superior sectors such as: the mining sector , the agricultural sector construction sector, the industrial sector, and sector has competitiveness largest in regency minahasa south: the agricultural sector, construction sector, industry sector.

Keywords: South Minahasa Regency, Sector's Flagship, GDRP, Location Quotient (LQ), Shift Share (SS)

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan daerah. Adanya pembangunan ekonomi yang tidak terencana dengan baik akan mengakibatkan adanya kerusakan lingkungan hidup. Oleh karena itu melalui pembangunan ekonomi di mungkinkan adanya perubahan struktur perekonomian dari struktur ekonomi agraris menjadi struktur ekonomi industri sehingga kegiatan ekonomi yang di laksanakan oleh negara akan semakin beragam dan dinamis. Pembangunan di negara-negara berkembang lebih di tekankan pada pembangunan ekonomi, hal ini di sebabkan karena terjadinya keterbelakangan ekonomi. Pembangunan di bidang ekonomi dapat mendukung pencapaian tujuan atau mendorong perubahan-perubahan atau pembaharuan bidang kehidupan lainnya.

Pembangunan ekonomi Kabupaten Minahasa-Selatan tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*); dimana pembangunan ekonomi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi, dengan demikian adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi, yaitu pertumbuhan ekonomi yang adalah proses kapasitas industri di Kabupaten Minahasa Selatan mengalami suatu kemajuan yang signifikan, sebagaimana diketahui pembangunan sebagai suatu proses, karena pembangunan daerah memang harus di jalani dan diterima masyarakat, dengan tahap demi tahap pembangunan.

Tabel.1 Kontribusi PDRB Minahasa Selatan tahun 2012-2013 dengan Atas Dasar Harga Konstan 2000 (jutaan rupiah)

SEKTOR	PDRB		Kontribusi (%)
	2012	2013	
Pertanian	497,318.67	521,132.28	5.74
Pertambangan dan Penggalian	145,952.44	153,076.04	4.54
Industri Pengolahan	135,947.51	146,514.04	6.19
Listrik, Gas dan Air Bersih	9,906.61	10,797.16	5.44
Konstruksi	305,548.46	333,039.42	7.46
Perdagangan, Hotel & Restoran	129,804.86	139,155.58	7.70
Pengangkutan dan Komunikasi	99,563.55	107,953.08	7.49
Keu, Real Estat & Jasa Perusahaan	41,665.28	45,120.90	6.65
Jasa-jasa	132,793.07	141,273.29	5.59
PDRB	1,498,500.44	1,598,061.80	6.24

Sumber: Olahan Data

Berdasarkan Tabel.1 Kabupaten Minahasa Selatan mengalami peningkatan secara signifikan dari tahun ke tahun, di hitung dari PDRB berdasarkan harga konstan di mana di tahun 2012 mencapai 1.498.500,44, kemudian di tahun 2013 telah meningkat menjadi 1.598.061,80 juta rupiah. Hal ini dapat di lihat dari besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama kurun waktu 10 tahun. Dan di lihat dari kontribusinya bahwa sektor Pertanian mencapai sebesar 5,74%, sedangkan di sektor Pertambangan dan Penggalian mencapai 4,54%, di sektor Pengolahan Industri mencapai 6,19%, lalu di sektor Listrik, gas, & air bersih mencapai 5,44%, kemudian di sektor Bangunan & Konstruksi sebesar 7,46%, selanjutnya sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mencapai sebesar 7,70%, di sektor Pengangkutan dan Komunikasi mencapai 7,49%, di sektor Keuangan, persewaan dan Jasa Perusahaan mencapai sebesar 6,65%, kemudian

di sektor Jasa-jasa mencapai sebesar 5,59%. Dan dilihat kontribusi yang paling besar yaitu sektor Perdagangan, Hotel & Restoran sebesar 7,70%.

Berdasarkan uraian dan data-data di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan”. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan perencanaan maupun evaluasi pembangunan yang memudahkan pemerintah dalam menetapkan pembangunan dan pengembangan wilayah perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang di uraikan di atas, maka dapat di rumuskan suatu masalah sebagai berikut :

1. Sektor apakah yang menjadi sektor unggulan dan non unggulan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan?
2. Sektor apa yang memberikan dayaasaing terbesar di Kabupaten Minahasa Selatan?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang di kemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui sektor unggulan dan non unggulan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan
2. Untuk mengetahui sektor yang memberikan dayaasaing terbesar Kabupaten Minahasa Selatan

Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini, maka di peroleh manfaat sebagai berikut :

1. Diharapkan menjadi bahan masukan kepada pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan dalam proses penentuan kebijakan perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah yang lebih efektif dan efisien.
2. Sebagai bahan informasi kepada peneliti dalam rangka menentukan sektor-sektor yang di prioritaskan dalam penyusunan perencanaan pembangunan ekonomi
3. Digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan sektor-sektor unggulan dan strategi pengembangannya

Tinjauan Pustaka

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Sehingga pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang di wujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Teori dibangun berdasarkan pengalaman empiris, sehingga teori dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi dan membuat suatu kebijakan. (Sukirno, 2000).

Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan Ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Dalam pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman adalah sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. (Suryana, 2000).

Teori Basis Ekonomi

Menurut Saharuddin (2005), Teori basis ekonomi terdapat dua sektor kegiatan, yaitu sektor basis ekonomi dan sektor nonbasis ekonomi. Sektor basis merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam menentukan pembangunan menyeluruh di daerah, sedangkan sektor nonbasis merupakan sektor penunjang dalam pembangunan menyeluruh tersebut. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor barang dan jasa ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan karena sektor ini telah mencukupi kebutuhan di dalam wilayah tersebut. Kegiatan nonbasis adalah kegiatan menyediakan barang dan jasa yang di butuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan tanpa melakukan ekspor ke luar wilayah karena kemampuan sektor tersebut untuk mencukupi kebutuhan lokal masih terbatas. Luas lingkup produksi dan pemasarannya bersifat lokal. Penganjur pertama teori basis ekspor murni adalah Tiebout yang kemudian di kembangkan dalam pengertian ekonomi regional, di mana ekspor di artikan sebagai kegiatan menjual produk/jasa keluar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun keluar negeri. Tenaga kerja yang berdomisili di wilayah kita, tetapi bekerja dan memperoleh uang dan wilayah lain termasuk dalam pengertian ekspor. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah di sebut kegiatan basis.

Analisis Location Quotient (LQ)

Menurut Widodo (2006), Dasar Location Quotient (LQ) adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah. Secara umum metode analisis LQ dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$LQ = (V_{ik}/V_k) / (V_{ip}/V_p)$$

Keterangan:

- V_{ik} : Nilai output (PDRB) sektor i daerah studi k (kabupaten/kota misalnya) dalam pembentukan Produk Domestik Regional Riil (PDRR) daerah studi k.
- V_k : Produk Domestik Regional Bruto total semua sector di daerah studi k
- V_{ip} : Nilai output (PDRB) sektor i daerah referensi p (provinsi misalnya) dalam pembentukan PDRB daerah referensi p.
- V_p : Produk Domestik Regional Bruto total semua sector di daerah referensi p.

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ), dapat diketahui konsentrasi suatu kegiatan pada suatu wilayah dengan kriteria sebagai berikut:

1. Nilai LQ di sector $i=1$. Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi p ;
2. Nilai LQ di sector lebih besar dari 1. Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi p . Dengan demikian, sektor i merupakan sektor unggulan daerah studi k sekaligus merupakan basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi k ; dan
3. Nilai LQ di sector lebih kecil dari 1. Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi p . Dengan demikian, sektor i bukan merupakan sektor unggulan daerah studi k dan bukan merupakan basis ekonomi serta tidak proektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi k .

Analisis Shift Share (SS)

Menurut Tarigan (2004), analisis shift share membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di daerah dengan wilayah nasional. Arsyad (1999), mengatakan analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi daerah di ukur dengan cara menganalisis perubahan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang di jadikan acuan.
2. Pergeseran proporsional (*Proportional Shift*) mengukur perubahan relative, perubahan atau penurunan pada daerah di bandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang di jadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang di jadikan acuan.
3. Pergeseran diferensial (*Differential Shift*) membantu kita dalam menentuka seberapa jauh daya saing industri daerah (local) dengan perekonomian yang di jadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industry tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang di jadikan acuan.

Cara perhitungan *Shift Share* ini adalah sebagai berikut :

$$SS = G - R$$

$$G = E_{rt} - E_{ro}$$

$$R = E_{ro} * (E_{nt} / E_{no})$$

$$S = E_{rt} - (E_{nt} / E_{no}) * E_{ro}$$

Di mana :

SS = Shift Share

E_{rt} = Tingkat pertumbuhan daerah Kabupaten Minahasa Selatan pada tahun t

E_{ro} = Tingkat pertumbuhan daerah pada tahun ke-0

E_{nt} = Tingkat pertumbuhan regional Provinsi Sulawesi Utara tahun t

E_{no} = Tingkat pertumbuhan regional tahun ke-0

G = Pertumbuhan

R = Pertumbuhan daerah kalau ia mengikuti pertumbuhan nasional.

Sedangkan untuk melihat pengaruh sektor industry atau sektoral nasional daerahnya di gunakan *Proportional Shift* (PS) atau dengan kata lain apakah pola atau struktur industri di

daerah itu mengikuti pola atau struktur industri nasional atau tidak, maka dapat di lihat melalui *Proportional Shift*.

Cara perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$PS = (E_t / E_{t-1}) - (Ent / Eno) * Ero$$

Apabila perhitungan *Proportional Shift* (PS) menghasilkan tanda positif, artinya bahwa sektor tersebut tumbuh lebih cepat di banding perekonomian yang di jadikan acuan. Sebaliknya jika *proportional shift* menghasilkan tanda negatif, maka artinya sektor tersebut tumbuh lebih lambat di dibandingkan perekonomian yang di jadikan acuan.

2. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data yang menggambarkan variabel pertumbuhan ekonomi yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Minahasa Selatan dan Provinsi Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Konstan tahun 2004 sampai dengan tahun 2013 yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan.

Data PDRB yang di analisis yaitu data PDRB Kabupaten Minahasa Selatan dan PDRB Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Konstan yakni jumlah nilai produk atau pendapatan atau pengeluaran yang di nilai atas dasar harga tetap, pada tahun dasar, untuk dapat mengukur volume perubahan PDRB secara nyata.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder maka untuk memperoleh data di lakukan dengan wawancara, dan mengumpulkan langsung data-data yang sudah diolah yang di sertai nilai PDRB oleh instansi terkait dan menyalin dokumen tertulis baik file di komputer maupun ke perpustakaan resmi dalam hal ini, Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2004-2013.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Sub Sektor Unggulan

Sub sektor ekonomi di Kabupaten Minahasa Selatan yang memiliki $LQ > 1$ serta memiliki *proportional shift* positif dan *differential shift* positif yang di ukur dalam satuan indeks.

2. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi adalah Proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang di wujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional dengan menghitung tingkat Pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto).

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Minahasa Selatan

PDRB adalah indikator ekonomi yang menunjukkan kemampuan daerah di Kabupaten Minahasa Selatan dalam menciptakan nilai tambah dari seluruh aktivitas kegiatan ekonomi semua sektor dalam jangka waktu tertentu (biasanya 1 tahun). Dalam penelitian ini akan di gunakan nilai PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) tahun dasar 2000, guna melihat pertumbuhan riil sampai tahun 2013.

4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Sulawesi Utara

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa yang di hasilkan di wilayah Propinsi Sulawesi Utara dalam jangka waktu tertentu (biasanya 1 tahun). Penelitian ini di gunakan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) tahun 2000, guna melihat pertumbuhan rill sampai tahun 2013.

Metode Analisis

Dalam penelitian ini di pergunakan dua teknik analisis sebagai berikut : Untuk mengetahui informasi sektor-sektor apa saja yang termasuk sektor unggulan, maka metode analisis yang di gunakan adalah analisis kontribusi sektor, analisis laju pertumbuhan, analisis LQ dan analisis shift-share. Dalam penelitian ini di gunakan analisis Kontribusi sektor, laju pertumbuhan, analisis LQ dan analisis Shift Share.

Teknik Analisis Location Quotient (LQ)

Arsyad(1999), menjelaskan bahwa teknik LQ dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan yaitu :

1. Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun luar daerah yang bersangkutan, industri seperti ini di namakan industri basis
2. Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis ini dinamakan industri non basis atau industri lokal

Untuk menghitung LQ di gunakan rumus (Mangiri, 2000) :

$$L = \frac{P_i^R / P^R}{P_i^N / P^N}$$

dimana :

P^R : Total PDRB KabupatenMinahasa Selatan

P_i^R : PDRB KabupatenMinahasa Selatansektor i

P^N : Total PDRB Provinsi Sulawesi Utara

P_i^N : PDRB Provinsi Sulawesi Utara sektor i

Apabila $LQ > 1$ maka dapat diartikan bahwa sektor i yang terdapat di Kabupaten Minahasa Selatan merupakan sektor unggul yang mampu mengekspor ke daerah lain atau *supply* ke daerah lain. Jika $LQ < 1$ maka dapat diartikan bahwa sektor i yang terdapat di Kabupaten Minahasa Selatan bukan sektor unggul atau sektor basis. jika $LQ = 1$ maka sektor tersebut hanya habis memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri.

Teknik Analisis Shift Share (SS)

Analisis ini menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu wilayah di bandingkan dengan kinerja perekonomian nasional/regional. Tujuan dalam analisis yaitu untuk menentukan kinerja atau produktivitas perekonomian suatu daerah dengan daerah atasnya yang menjadi acuan. Misalkan dengan membandingkan Kabupaten Minahasa Selatan dengan Propinsi Sulawesi Utara.

Arsyad (1999), mengatakan analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi daerah di ukur dengan cara menganalisis perubahan agregat secara sektoral di bandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang di jadikan acuan.

2. Pergeseran proporsional (*Proportional Shift*) mengukur perubahan relative, perubahan atau penurunan pada daerah di bandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang di jadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang di jadikan acuan.
3. Pergeseran diferensial (*Differential Shift*) membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (local) dengan perekonomian yang di jadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang di jadikan acuan. Jadi suatu daerah yang mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah dan efisien akan mempunyai *differential shifti component* yang positif, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai komponen yang negatif.

Cara perhitungan *Shift Share* ini adalah sebagai berikut :

$$SS = G - R$$

$$G = E_t - E_0$$

$$R = E_0 \cdot (E_t / E_0)$$

$$S = E_t - (E_t / E_0) \cdot E_0$$

Di mana :

SS = Shift Share

E_t = Tingkat pertumbuhandaerahKabupatenMinahasa Selatan padatahun t

E₀ = Tingkat pertumbuhandaerahpadatahun ke-0

E_{nt} = Tingkat pertumbuhan regional Provinsi Sulawesi Utara tahun t

E_{no} = Tingkat pertumbuhan regional tahun ke-0

G = Pertumbuhan

R = Pertumbuhan daerah kalau i mengikuti pertumbuhan nasional.

Sedangkan untuk melihat pengaruh sektor industri atau sektoral nasional daerahnya di gunakan *Proportional Shift* (PS) atau dengan kata lain apakah pola atau struktur industri di daerah itu mengikuti pola atau struktur industri nasional atau tidak, maka dapat di lihat melalui *Proportional Shift* .

Cara perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$PS = \left[(E_t / E_0) - (E_{nt} / E_{no}) \right] \cdot E_0$$

Di mana :

Sp = Shift Proporsional

E_{nt} = Pertumbuhan Regional periodeakhirsektor i

E_{no} = Pertumbuhan Daerah periodeawalSektor i

Apabila perhitungan *Proportional Shift* (PS) menghasilkan tanda positif, artinya bahwa sektor tersebut tumbuh lebih cepat di banding perekonomian yang di jadikan acuan. Sebaliknya jika *proportional shift* menghasilkan tanda negatif, maka artinya sektor tersebut tumbuh lebih lambat di bandingkan perekonomian yang di jadikan acuan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa Selatan

Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi di pergunakan untuk menganalisis sektor mana yang laju pertumbuhannya paling besar atau berpotensi terhadap pembentukan PDRB. Melalui analisis laju pertumbuhan ekonomi dapat di ketahui sektor mana yang dianggap sektor unggulan di Kabupaten Minahasa Selatan. Untuk mengetahui besarnya laju pertumbuhan ekonomi di hitung dari perkembangan PDRB. Gambaran laju pertumbuhan ekonomi terhadap pembentukan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di Kabupaten Minahasa Selatan dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel .2 Laju Pertumbuhan Perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2004-2013 (%)

SEKTOR	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	RATA – RATA
Pertanian	10,20	4,27	1,81	7,53	8,51	4,96	12,19	-1,20	4,31	4,79	5,74
Pertambangan	0,25	0,38	3,41	4,40	6,75	5,69	6,37	8,32	4,96	4,88	4,54
Pengolahan Industri	0,11	1,96	1,59	2,04	11,79	10,45	8,58	10,98	6,62	7,77	6,19
Listri, Gas dan Air Bersih	12,22	2,38	-5,12	14,44	4,29	4,17	2,26	5,18	5,55	8,99	5,44
Konstruksi	6,49	5,03	6,56	7,10	7,42	6,49	6,47	10,33	9,75	9,00	7,46
Perdagangan	7,06	6,95	4,47	6,47	6,28	6,91	9,04	15,32	7,27	7,20	7,70
Pengangkutan	5,97	6,94	7,03	7,22	7,23	8,63	5,58	8,68	9,21	8,43	7,49
Jasa Perusahaan	4,91	5,72	6,13	5,89	5,54	7,88	5,61	8,41	8,15	8,29	6,65
Jasa-jasa	3,50	5,87	4,81	5,41	5,67	6,76	4,57	8,33	4,59	6,39	5,59
PDRB	6,20	4,33	3,72	6,37	7,75	6,41	8,57	6,03	6,37	6,64	6,24

Sumber : *Olahan Data*

Berdasarkan tabel.2 dapat di lihat bahwa laju pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Minahasa Selatan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan laju pertumbuhan tertinggi sebesar 7,70% selama periode 10 tahun terakhir. Kemudian di ikuti sektor pengangkutan dan komunikasi dengan nilai rata-rata 7,49%. Sektor Konstruksi sebesar 7,46%, sektor jasa perusahaan dengan nilai rata-rata 6,65%, Sektor industri pengolahan sebesar 6,19%, dan di sektor pertanian sebesar 5,74%, sektor jasa-jasa sebesar rata-rata 5,59%, sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 5,44%. Dan di ikuti oleh sektor pertambangan penggalian dengan nilai rata-rata sebesar 4,54%.

Dengan demikian dapat di ketahui bahwa yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Minahasa Selatan dengan perhitungan laju pertumbuhan ekonomi terdapat 3 sektor ekonomi yaitu sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor konstruksi.

Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) merupakan suatu alat analisis yang dapat di gunakan dengan mudah, cepat dan tepat yang dapat di gunakan berulang kali dengan menggunakan berbagai perubah acuan dan periode waktu. Location Quotient merupakan rasio antara PDRB sektor

tertentu terhadap total nilai PDRB di suatu daerah di bandingkan sektor yang sama tingkat perekonomian yang lebih tinggi.

Tabel.3 Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2004-2013

SEKTOR	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	LQ Rata-Rata	KET
Pertanian	1.65	1.64	1.65	1.66	1.75	1.82	1.86	1.88	1.88	1.90	1.76	Basis
Pertambangan	1.93	1.97	1.98	1.90	1.85	1.88	1.91	1.96	1.97	1.98	1.93	basis
Industri	1.11	1.11	1.06	1.02	1.07	1.12	1.09	1.15	1.19	1.24	1.11	basis
Listrik,gas	1.11	1.01	0.92	1.00	0.97	0.89	0.85	0.86	0.85	0.81	0.94	Non basis
Konstruksi	1.19	1.21	1.22	1.22	1.18	1.20	1.24	1.24	1.25	1.31	1.23	Sektor basis
Perdagangan	0.54	0.54	0.54	0.53	0.51	0.49	0.48	0.49	0.49	0.47	0.51	Non sektor basis
Pengangkutan	0.53	0.52	0.54	0.55	0.53	0.50	0.48	0.49	0.51	0.53	0.52	Non sektor basis
Jasaperusahaan	0.42	0.43	0.42	0.42	0.41	0.42	0.40	0.41	0.40	0.38	0.41	Non sektor basis
Jasa-jasa	0.55	0.57	0.58	0.60	0.60	0.60	0.59	0.59	0.58	0.58	0.58	Non sektor basis

Sumber : Olahan Data

Apabila ditinjau dari hasil penelitian terhadap angka-angka LQ untuk setiap sektor, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor basis bagi Kabupaten Minahasa Selatan. Sektor yang terdapat dalam sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki angka LQ rata-rata sebesar 1,93, dimana selama 10 tahun nilai LQ sektor pertambangan berfluktuasi. namun dengan karakteristik yang berbeda untuk setiap sektornya. Sektor Pertanian menunjukkan pola yang berfluktuasi selama sepuluh tahun terakhir dengan kecenderungan meningkat, meskipun peningkatan tersebut tidaklah terlalu signifikan. Sementara itu, sektor konstruksi dengan angka LQ yang lebih kecil di bandingkan sektor Pertanian memperlihatkan kecenderungan yang meningkat di mana nilai rata-rata sektor konstruksi sebesar 1,23. Selain ketiga sektor bisa di lihat sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor basis dengan nilai rata-rata sebesar 1,11. Dan berdasarkan hasil LQ bisa di lihat terdapat lima sektor non basis yaitu sektor Listrik, gas dan air bersih dengan nilai rata-rata sebesar 0,94, sektor jasa-jasa dengan nilai rata-rata 0,58, kemudian di sektor pengangkutan dan komunikasi dengan nilai LQ 0,52, lalu di sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai LQ sebesar 0,51, selanjutnya di sektor Keuangan, real estate dan jasa perusahaan dengan nilai rata-rata sebesar 0,41.

Analisis Shift Share (SS)

Analisis *Shift Share* adalah untuk mengetahui kinerja perekonomian daerah, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor unggulan daerah dalam kaitannya dengan perekonomian wilayah acuan dalam dua atau lebih kurun waktu. Analisis *Shift Share* berguna untuk melihat perkembangan wilayah terhadap wilayah yang lebih luas misalnya perkembangan kabupaten terhadap propinsi atau propinsi terhadap nasional, dengan

Shift Share dapat di ketahui perkembangan sektor-sektor di banding sektor lainnya serta dapat membandingkan laju perekonomian di suatu wilayah.

Tabel.4 Perhitungan Analisis Shift Share di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2003-2013

SEKTOR	NIJ (RATA-RATA)	MIJ (RATA-RATA)	CIJ (RATA-RATA)	DIJ
Pertanian	514,004,811,057.87	2,490,459,890,432.92	376,088.89	3,004,465,077,579.68
Pertambangan	147,125,823,667.11	719,691,766,961.43	(42,408.78)	866,817,548,219.76
Industri	129,020,186,854.09	714,801,520,465.76	68,837.58	843,821,776,157.43
Listrik,gas,air	10,443,590,007.17	91,314,386,377.87	(28,375.49)	101,757,948,009.56
Konstruksi	290,199,082,430.89	2,165,725,094,723.87	183.87	2,455,924,177,338.63
Perdagangan	120,848,616,499.06	1,210,623,720,134.04	(230,425.46)	1,331,472,106,207.64
Pengangkutan	95,195,800,676.93	836,841,111,138.03	(101,646.24)	932,036,810,168.71
Keuangan/Jasa	40,699,706,697.32	358,080,906,338.38	(71,724.56)	398,780,541,311.14
Jasasosial	134,369,864,613.02	789,733,379,755.59	(31,864.77)	924,103,212,503.84
PDRB	1,481,907,482,503.45	9,377,271,776,327.88	(61,334.96)	10,859,179,197,496.40

Sumber : Olahan Data

Hasil analisis sebagai berikut :

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara (*national growth effect/ National Share*) terhadap perekonomian regional Kabupaten Minahasa Selatan menunjukkan nilai yang positif terhadap semua sektor ekonomi dengan total nilai output yakni sebesar Rp.1,481,907,482,503.45 , hal ini mengandung arti bahwa perekonomian regional Kabupaten Minahasa Selatan tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan rata-rata provinsi Sulawesi Utara. Sektor yang memiliki pertumbuhan paling cepat di Kabupaten Minahasa Selatan dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata Provinsi Sulut adalah sektor pertanian dengan angka komponen Ns yang paling tinggi dari seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Minahasa Selatan yakni sebesar 514,004,811,057.87 rupiah.
2. Pergeseran Proporsional (*Proportional Shift*); Secara keseluruhan atau total maka perekonomian regional Kabupaten Minahasa Selatan sudah tergolong maju. Hal ini dapat dilihat dalam nilai PS total yang positif (9,377,271,776,327.88). Jika di tinjau secara sektoral maka sembilan sektor yaitu sektor pertanian sebesar 2,490,459,890,432.92, sektor konstruksi dengan jumlah 2,165,725,094,723.87, di susul sektor perdagangan hotel dan restoran yaitu 1,210,623,720,134.04, kemudian sektor jasa sosial dengan jumlah 789,733,379,755.59, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 719,691,766,961.43, dan sektor industri yaitu 714,801,520,465.76, selanjutnya sektor keuangan/jasa dengan jumlah 358,080,906,338.38, dan kemudian sektor listrik gas dan air sebesar 91,314,386,377.87. Hasil tersebut berarti perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan memiliki kemajuan atau pertumbuhan yang cepat.
3. Pergeseran Diferensial (*Differential Shift*) ; Secara keseluruhan atau total maka perekonomian regional Kabupaten Minahasa Selatan memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang rendah atau lemah terhadap perekonomian Sulut. Hal ini terlihat pada nilai DS total yang negatif -61,334.96 juta. Secara sektoral maka hampir semua sektor ekonomi di Kabupaten Minahasa Selatan memiliki nilai DS yang negatif. Sektor-sektor yang memiliki nilai DS yang negatif mengandung arti bahwa sektor-sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing yang lemah atau memiliki keunggulan kompetitif yang rendah

dibandingkan dengan sektor yang sama pada lingkup perekonomian Sulawesi Utara. Hanya sektor pertanian, sektor industri dan sektor konstruksi yang memiliki nilai DS yang positif sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga sektor ini memiliki daya saing yang kuat dan mempunyai keunggulan kompetitif yang tinggi terhadap sektor yang samapada level perekonomian Provinsi Sulawesi Utara.

4. Nilai Dij yang positif baik secara sektoral maupun total mengandung arti bahwa selama kurun waktu 2004-2013 maka perekonomian regional Kabupaten Minahasa Selatan tetap mengalami penambahan nilai absolute atau mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp.10,859,179,197,496.40.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan perhitungan yang telah dilakukan dengan Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan dengan pendekatan PDRB dapat ditentukan beberapa kesimpulan. Dengan menggunakan Metode *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS) di Kabupaten Minahasa Selatan dengan kurun waktu tahun 2004-2013 dapat diambil kesimpulan :

1. Dari hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) sektor unggulan yaitu sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, dan diikuti dengan sektor industri, sektor non unggulan yaitu sektor listrik dan gas, sektor jasa-jasa, sektor pengakutan, sektor perdagangan, dan dengan sektor jasa perusahaan di Kabupaten Minahasa Selatan. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor unggulan menurut perhitungan LQ di karenakan wilayah Minahasa Selatan mempunyai potensi pertambangan baik pertambangan emas, pasir, besi, belerang, batu dan sirtu, lempung, tras, batu kapur dan kaolin yang sangat di perlukan untuk menunjang pelayanan kepada masyarakat sehingga sangat di perlukan dan bisa di ekspor untuk mendorong sektor pertambangan menjadi sektor unggulan.
2. Dari hasil perhitungan *Shift Share* yang memberikan daya saing terbesar di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan sektor konstruksi. Sektor pertanian berdasarkan hasil *shift share*(SS) mempunyai keunggulan kompetitif di karenakan terjadi peningkatan absolut dari sektor pertanian. Hal itu bisa dilihat dengan hasil *Shift Share* dimana perekonomian sektor pertanian termasuk di unggulan dan menjadi pendorong kinerja perekonomian daerah.

Saran

Saran yang dikemukakan oleh penelitian kepada pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan. Penulis syaratkan beberapa hal untuk pihak-pihak yang terkait adalah sebagai berikut:

1. Daerah pemerintahan Kabupaten Minahasa yang merupakan lokasi yang strategis perlu adanya upaya yang lebih menunjang dalam meningkatkan Produk Domestik Regional Produk (PDRB) atas dasar harga konstan guna pengembangan sektor basis yaitu sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, dan diikuti dengan sektor industri, dan Daerah Kabupaten Minahasa Selatan dan tidak mengabaikan sektor non basis diantaranya sektor listrik dan gas, sektor jasa-jasa, sektor pengakutan, sektor perdagangan, dan diikuti dengan sektor jasa perusahaan dalam perencanaan dan melaksanakan pembangunan di daerah Kabupaten Minahasa Selatan.
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Minahasa Selatan harus meningkatkan kinerja yang lebih baik lagi terhadap sektor pertanian, sektor kontruksi, sektor pertambangan, sektor jasa-jasa,

dan diikuti oleh sektor industri pertumbuhan terhadap Kabupaten Minahasa Selatan dalam penyumbang pertumbuhan ekonomi yang signifikan.

Daftar Pustaka

- Arsyad Lincolin , 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Produk *Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Utara 2013*. Sulawesi Utara. BPS Sulawesi Utara
- Badan Pusat Statistik, 2013. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Minahasa Selatan 2013*. BPS Minahasa Selatan
- Sadono Sukirno, 2000. Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi Proses, Masalah, dan Dasar.
- Saharuddin, S. 2005. *Pengaruh perkembangan Ekonomi Terhadap Penerimaan APBD dan kesejahteraan Rakyat* di Wilayah Sulawesi Selatan. Di sertai tidak di terbitkan. Makassar: Program Pasacasarjana-UNHAS.
- Tarigan, R, 2004. *Perencanaan Pengembangan Wilayah*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Widodo, Tri, 2006. *Perencanaan Pembangunan; Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.